

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Minat

Kata minat identik dengan kata motivasi yang berasal dari kata “motif” yakni segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan minat atau motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga seseorang itu mau, dan ingin melakukannya. Menurut Rusdianto & Ibrahim (2017) menyatakan minat adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan sikap ketertarikannya terhadap sesuatu, minat berusaha merupakan rasa ketertarikan yang timbul dari dalam diri dan mendorong untuk melakukan tindakan kegiatan usaha tani. Menurut Amanah (2014) minat dapat diukur melalui kemudahan, persepsi resiko, dan kepercayaan. Sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur minat adalah kemudahan, persepsi resiko, dan kepercayaan.

Susanto (2013) berpendapat bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Lebih lanjut. Susanto menjelaskan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu, sehingga adanya keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal yang dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat petani dalam berusaha tani merupakan suatu kecenderungan dalam diri petani untuk tertarik dalam berusaha tani. Minat adalah suatu rasa suka atau rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas dan cenderung untuk memberikan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat serta lingkungannya (Marza, 2018).

Minat adalah suatu rasa suka atau keinginan akan suatu obyek pada suatu hal, dan keinginan untuk mencapai atau mempelajari obyek karena sesuai dengan kebutuhannya dan memuaskan keinginan jiwanya sehingga dapat mempengaruhi apa yang ada dalam dirinya sendiri, pengetahuan dan keterampilannya.

Ciri-ciri bahwa seseorang mempunyai minat menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto (2013) yaitu:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas yang mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan
- e. Minat dipengaruhi budaya, jika budaya sudah mulai luntur, mungkin minat juga ikut luntur
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya (Hurlock *dalam* Irma, 2014).

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut. Minat diartikan sebagai sebuah kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Menurut Hurlock, aspek minat ada dua macam yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Contohnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka akan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang tidak didapat pada masa prasekolah. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat serta dari berbagai jenis media massa.

### **b. Aspek Afektif**

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang-orang penting disekitarnya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Aspek-aspek minat menurut Hurlock dapat dijadikan acuan untuk menyusun indikator penyusunan angket yaitu pada aspek afektifnya karena minat lebih dominan pada aspek afektif sebab minat timbul dari dalam diri seseorang yang didorong oleh sikap yang diperoleh dari orang di sekitarnya dan pengalaman yang diperoleh dari proses hidupnya, dari pengalaman tersebut akan timbul kesukaan pada suatu hal jika pengalaman yang diperolehnya menyenangkan dan berkesan untuk dirinya. Kesukaan itu menjadikan seseorang memberikan perhatian lebih pada hal yang disukainya. Jika sudah memberi perhatian lebih maka orang tersebut akan memberikan respon yang baik dan cepat ketika mendengar hal-hal yang berkaitan dengan kesukaannya karena ia merasa sangat tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih mendalam tentang kesukaannya tersebut. Agus (2017) untuk mengukur minat petani ada tiga indikator yaitu:

- a. Ketertarikan (*interest*), yaitu adanya perhatian seseorang individu. Ketertarikan ini ditunjukkan dengan usaha untuk berhubungan dan melakukan tindakan mendekati objek tersebut. Anak yang mempunyai

ketertarikan pada pertanian organik maka dia akan mempunyai kemauan untuk menerapkan pertanian organik dilingkungannya.

- b. Keinginan (*desire*), yaitu suatu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang objek tersebut
- c. Keyakinan (*conviction*), suatu aspek yang muncul setelah orang mempunyai informasi terhadap suatu objek sehingga merasa tertarik.

Taksonomi afektif menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2007) meliputi lima kategori yaitu:

- a. Penerimaan (*receiving*) merupakan kesadaran untuk menerima perhatian yang terpilih. Merupakan masa dimana kita menerima rangsangan melalui panca indra. Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mendengar, memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.
- b. Menanggapi (*responding*) merupakan persetujuan untuk menanggapi kemauan dan kepuasan. Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut,

mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

- c. Penilaian (*valuating*) yang terdiri dari sub-kategori penerimaan, pemilihan dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu. Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.
- d. Organisasi (*organization*) yaitu kemampuan dalam melakukan penyusunan langkah terhadap nilai baru yang diterima. Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.
- e. Pencirian (*characterization*) kemampuan dalam memahami ciri dari nilai baru yang diterima. Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

## **2.1.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat**

Menurut Rusdianto & Ibrahim (2017), beberapa faktor yang berhubungan dengan pembentuk minat yaitu: Faktor internal dan faktor external, berdasarkan uraian diatas faktor yang berhubungan dengan minat pada pekebun terhadap pemanfaatan agen hayati terhadap pembibitan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Usia**

Usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pola pikir seseorang hal ini akan mempengaruhi minat seseorang terhadap jenis pekerjaan tertentu, sehingga usia seseorang juga akan mempengaruhi motivasi seseorang. Dengan bertambahnya usia seseorang, akumulasi pengalaman mereka merupakan sumber yang sangat berguna untuk mempersiapkan mereka belajar lebih banyak (Syahyuti *et al.*, 2014).

Menurut Soekartawi (2003), rata-rata petani di Indonesia cenderung berumur tua dan berpengaruh besar terhadap produktivitas pada sektor pertanian Indonesia. Pekebun yang lebih tua cenderung sangat konservatif (bertahan) dalam menanggapi perubahan inovasi teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Beda halnya dengan petani yang berumur muda.

#### **b. Pendidikan**

Menurut Hasman (2016), pendidikan formal pekebun akan mewakili tingkatpengetahuan dan pemahaman yang luas bagi petani untuk menerapkan apa yang telah mereka peroleh untuk meningkatkan praktik pertanian mereka. Tingkat pendidikan juga menentukan seberapa mudah seseorang menyerap dan memahami wawasan yang didapat dari orang lain atau sumber informasi lain pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pemahaman orang tersebut. Pekebun dengan pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah.

#### **c. Pengalaman di bidang perkebunan sawit**

Pengalaman dalam perkebunan kelapa sawit sangat mempengaruhi pekebun dalam melakukan kegiatan usahanya, terbukti dari hasil produksi. Pekebun lama

memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Lama berusahatani dikategorikan menjadi 3 yaitu, kurang berpengalaman (kurang dari 5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan kategori sudah berpengalaman (lebih dari 10 tahun). Pekebun memiliki pengalaman atau penguasaan lahan yang berbeda-beda (Soeharjo dan Patong 1999).

Pengalaman berusaha di bidang perkebunan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kinerja pekebun dalam pengembangan usahanya, dimana aspirasi pekebun didasarkan pada pengalaman baik dengan mengetahui cara pembibitan, budidaya tanaman serta pemeliharaan yang benar.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Peran Kelompok Tani**

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta dapat mengembangkan kemandirian dalam berusahatani, sehingga produktivitas meningkat, pendapatan mereka meningkat dan hidup lebih makmur

Selain itu kelompok tani dijadikan sebagai wadah untuk mempererat kerjasama antar pekebun lain dalam kelompok tani maupun antara kelompok tani tani dengan pihak lain. Melalui kemitraan ini diharapkan pertanian akan lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

### **b. Peran Penyuluh**

Peran penyuluh adalah untuk membantu pekebun membentuk kelompok tani yang sehat dan membuat keputusan yang tepat dengan mengkomunikasikan dan memberikan keputusan komunikasi yang mereka butuhkan. Saat ini peran utama penyuluh di banyak negara adalah mentransfer teknologi dari peneliti kepada pekebun. Peran penyuluhan dipandang sebagai proses yang membantu pekebun dalam membuat keputusan sendiri dengan memperluas pilihan mereka dan membantu mereka lebih memahami konsekuensi dari setiap pilihan (Hawkins dan Van den, 1999).

Menurut UU no 16 tahun 2006 tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk memperkuat pengembangan pertanian, kehutanan, serta perikanan yang maju dan

modern dengan sistem pembangunan yang berkelanjutan. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam upaya peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran dan pendampingan serta fasilitasi. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan.

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam berusahatani serta memenuhi permintaan pangan yang terus meningkat dengan harga yang kompetitif di pasar dunia.

### **c. Peran Pemerintah**

Menurut Ruhimat (2015), dukungan pemerintah merupakan segala bentuk bantuan atau keterlibatan dari pihak pemerintah berupa material maupun non material yang mendukung pengelolaan usahatani. Peran pemerintah disini sangat dibutuhkan oleh pekebun di Kecamatan Bakongan Timur dalam hal memberikan berbagai macam pelatihan-pelatihan tentang manfaat agen hayati *Trichoderma sp* dan juga pemerintah dapat memberikan sarana pendukung berupa laboratorium untuk pengembangan jamur *Trichoderma sp* di setiap UPT Balai Penyuluhan Pertanian yang ada di seluruh Indonesia, sehingga setiap petani/pekebun dapat mudah mendapatkan jamur *Trichoderma sp*.

### **2.1.3 Pembibitan Kelapa Sawit**

Menurut Suwanto dkk (2014) klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut :

Divisi : *Spermatophyta*  
Subdivisi : *Angiospermae*  
Kelas : *Liliopsida*  
Ordo : *Arecales*  
Famili : *Arecaceae*  
Genus : *Elaeis*  
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq



Pembibitan adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan benih menjadi bibit yang siap ditanam. Pembibitan merupakan langkah awal permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan. Dari pembibitan ini akan didapat bibit unggul yang merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi (Pardamean, 2011).

Pada sistem satu tahap kecambah langsung ditanam di dalam kantong plastik besar. Sedangkan pada pembibitan dua tahap kecambah ditanam dan dipelihara dulu dalam kantong plastik kecil selama 3 bulan, yang disebut juga tahap pembibitan pendahuluan (*pre nursery*), selanjutnya bibit dipindah pada kantong plastik besar selama 9 bulan. Tahap terakhir ini disebut juga sebagai pembibitan utama (*main nursery*).

Tanaman kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Klasifikasi tanaman kelapa sawit berdasarkan taksonominya yaitu tergolong Kelas: *Angiospermae*, Subkelas: *Monocotyledone*, Ordo: *Cocodidae*, Family: *Pahane*, Genus: *Elaeis*, Spesies: *Elaeis guineensis* Jacq (Lubis, 2000). Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada daerah tropika basah sekitar 12° LU- 12° LS pada ketinggian < 400 m dpi, menghendaki curah hujan 1250-3000 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berkepanjangan. Temperatur optimal 24° C dengan kelembaban optimal 80% dan lama penyinaran selama 5-7 jam/hari.

Kriteria bibit kelapa sawit yang baik yaitu pertumbuhannya sehat, daun tidak sempit, pelepah daun tumbuh melebar atau membuka, anak daun tidak terlalu rapat atau jarang serta tidak pendek. Bibit sawit yang baik dan siap untuk ditanam adalah bibit yang sudah berusia antara 14-20 bulan. Untuk mengetahui bibit yang dipelihara baik atau tidak, maka diperlukan standar pertumbuhan bibit. Metode yang dilakukan adalah metode linier yaitu pengukuran diameter batang, tinggi tanaman, dan jumlah daun kelapa sawit yang baik di *pre-nursery* adalah berumur tiga bulan jumlah pelepah 3,5 helai dengan tinggi 20 cm dan diameter batang 1,3 cm, pada umur 4 bulan jumlah pelepah 4,5 helai dengan tinggi 25 cm dan diameter batang 1,5 cm.

#### 2.1.4 Agen Hayati

Agen hayati adalah organisme, baik yang alami seperti bakteri, jamur, virus serta mikroorganisme hasil rekayasa genetika diantaranya telah digunakan dan untuk mengendalikan organisme pencemar tanaman (WHO, 2020). Penggunaan agen hayati untuk mengendalikan patogen tanaman masih relatif umum dan memberikan harapan besar. Agen hayati mulai banyak digunakan di Indonesia, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Agen hayati merupakan musuh alami dari golongan invertebrata (hewan yang tidak mempunyai ruas tulang belakang atau tulang punggung) dapat berupa predator, parasitoid, pathogen, dan agen antagonis. Parasitoid adalah serangga yang hanya hidup di dalam tubuh serangga lain pada tahap larva. Imago hidup bebas dan hidup dari air, madu, nektar dan sejenisnya. Patogen adalah mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi dan penyakit pada hama. Agen antagonis adalah mikroorganisme yang memediasi/menghambat pertumbuhan patogen pada tanaman.

#### 2.1.5 *Trichoderma sp*

Klasifikasi ilmiah jamur *Trichoderma sp.* menurut Mycobank (2019), adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Fungi
Sub kingdom	: Dikarya
Super divisi	: <i>Ascomycota</i>
Divisi	: <i>Pezizomycotina</i>
Kelas	: <i>Sordariomycetes</i>
Subkelas	: <i>Hypocreomycetidae</i>
Ordo	: <i>Hypocreales</i>
Family	: <i>Hypocreaceae</i>
Genus	: <i>Trichoderma</i>
Species	: <i>Trichoderma spp.</i>

*Trichoderma sp* merupakan genus jamur yang terdapat hampir di seluruh kondisi lingkungan. Spesies ini paling banyak ditemukan pada tanah di daerah dengan iklim sedang. Selain itu spesies ini juga dapat berkoloni pada tumbuhan perdu di alam, *Trichoderma sp* merupakan jenis jamur yang pertumbuhannya cepat,

produsen produktif spora dan juga penghasil antibiotik yang kuat bahkan di bawahnya lingkungan yang sangat kompetitif untuk ruang, nutrisi, dan cahaya (Wanghunde *dkk*, 2016).

*Trichoderma sp* secara ekologis sangat dominan ditemukan di alam dengan strain beragam yang dapat tumbuh pada berbagai jenis lingkungan seperti di padang rumput, tanah pertanian, rawa, hutan, lingkungan dengan kadar garam tinggi, gurun, danau, udara, di sekitar hampir semua jenis spesies tumbuhan hidup, benih dan daerah dengan zona iklim (termasuk Antartika, tundra, dan tropis). Saat ini isolat *Trichoderma sp* laut telah ditemukan dan akan di teliti lebih jauh untuk mengevaluasi potensi penggunaannya sebagai agen biokontrol halotolerant melawan *rhizoctonia solani* dalam pertahanan sistemik pada tumbuhan (Wanghunde *dkk*, 2016). *Trichoderma sp* telah lama dikenal sebagai agen hayati untuk pengendalian penyakit tanaman dan membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan akar, hasil tanaman, ketahanan terhadap cekaman antibiotik serta penyerapan dan pemanfaatan hara.

*Trichoderma sp* dikenal tahan terhadap penyakit jamur. *Trichoderma sp* mudah ditemukan di ekosistem tanah dan akar tanaman. Jamur ini merupakan mikroorganisme dan menguntungkan yang bermanfaat bagi tanaman inang dan dapat menjadi parasit bagi jamur lain. Spesies *Trichoderma sp* banyak digunakan di bidang pertanian dan industri sebagai biopestisida dan sumber enzim. Jamur ini berkembangbiak secara aseksual dengan produksi *konidia* dan *klamidospora* dan di alam liar habitat oleh *askopora*. Spesies *trichoderma* adalah mikoparasit yang efisien dan penghasil metabolit sekunder yang produktif (Mukherjee *et al.*, 2013).

#### **2.1.6 Pemanfaatan Agen Hayati *Trichoderma sp* pada Pembibitan Kelapa Sawit**

Pengendalian terhadap patogen tanaman saat ini masih bertumpu pada penggunaan pestisida sintetis. Namun penggunaan pestisida sintetis secara terus-menerus dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif. Penggunaan pestisida sintetis dapat membahayakan keselamatan hayati termasuk manusia dan keseimbangan ekosistem. Oleh sebab itu, saat ini metode pengendalian telah diarahkan pada pengendalian secara hayati. *Trichoderma sp* diketahui memiliki kemampuan antagonis terhadap cendawan patogen. *Trichoderma sp* mudah

ditemukan pada ekosistem tanah dan akar tanaman. Cendawan ini adalah mikroorganisme yang menguntungkan, avirulen terhadap tanaman inang, dan dapat memarasit cendawan lainnya.

*Trichoderma sp* disamping sebagai organisme pengurai, dapat pula berfungsi sebagai agens hayati. Cendawan *Trichoderma sp*. merupakan mikroorganisme tanah bersifat saprofit yang secara alami menyerang cendawan patogen dan bersifat menguntungkan bagi tanaman. Cendawan *Trichoderma sp* merupakan salah satu jenis cendawan yang banyak dijumpai hampir pada semua jenis tanah dan pada berbagai habitat yang merupakan salah satu jenis cendawan yang dapat dimanfaatkan sebagai agens hayati pengendali patogen tanah. *Trichoderma sp* dalam peranannya sebagai agensi hayati bekerja berdasarkan mekanisme antagonis yang dimilikinya. Agen hayati *Trichoderma sp*. juga mampu mendekomposisi lignin, selulosa, dan kitin dari bahan organik menjadi unsur hara yang siap diserap tanaman. Kemampuan masing-masing spesies *Trichoderma sp*. dalam mengendalikan cendawan patogen berbeda-beda, hal ini dikarenakan morfologi dan fisiologinya berbeda (Prasetyo, 2018).

Penggunaan agen hayati untuk pengendalian penyakit tumbuhan adalah upaya untuk mengurangi kemampuan bertahan suatu patogen, menghambat pertumbuhan dan penyebaran, mengurangi infeksi dan beratnya serangan patogen pada tanaman inang. Selain itu, diharapkan dapat menggantikan peran pestisida kimia dan mengurangi biaya penanggulangan. *Trichoderma sp* banyak dijumpai hampir pada semua jenis tanah dan merupakan salah satu jenis jamur yang dapat dimanfaatkan sebagai agen hayati pengendali patogen tanah (Urulilal dkk, 2018).

Selain kemampuan sebagai agens hayati, *Trichoderma sp* juga banyak dimanfaatkan sebagai stimulator pertumbuhan tanaman. *Trichoderma sp* sebagai stimulator pada pengomposan bahan organik mampu memberikan efektivitas yang baik dalam meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit. *Trichoderma sp* juga dapat berperan sebagai cendawan pengurai, pupuk hayati dan sebagai bio kondisioner pada benih. *Trichoderma sp* mampu memarasit cendawan patogen tanaman dan bersifat antagonis, karena memiliki kemampuan untuk mematikan atau menghambat pertumbuhan cendawan lain. Mekanisme yang terjadi di dalam tanah oleh aktivitas *Trichoderma sp* yaitu kompetitor ruang maupun nutrisi,

antibiosis yaitu mengeluarkan etanol yang bersifat racun bagi patogen dan sebagai mikoparasit serta mampu menekan aktivitas cendawan patogen (Gunawaty dkk, 2017).

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penyaji tentang minat pekebun terhadap pemanfaatan agen hayati *Trichoderma sp* pada pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan, penyaji menemukan penelitian yang relevan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Kajian Terdahulu yang relevan terhadap pemanfaatan agen hayati pada tanaman.

No.	Penulis	Judul	Isi
1	Rico Andreas Galingging (2020)	Minat pekebun terhadap respon pertumbuhan bibit kelapa sawit pada tahap pre nursery dengan pemberian pupuk kompos dan aplikasi agen hayati	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk kompos dan agen hayati dapat meningkatkan semua parameter perlakuan secara linier terhadap pengamatan tinggi bibit, jumlah daun, Panjang daun, diameter batang dan Panjang akar
2	Suyadi (2019)	Minat pekebun terhadap respon pertumbuhan bibit kelapa sawit terhadap pemberian <i>Trichoderma sp</i> dan ketahanannya terhadap penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh penyakit <i>Ganoderma boninense</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi agen hayati <i>Trichoderma sp</i> terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap tinggi bibit, jumlah daun, diameter batang dan panjang akar. Serta pengaplikasian <i>Trichoderma sp</i> pada bibit kelapa sawit dapat menghambat perkembangan patogen penyebab penyakit tanaman salah satunya penyakit yang disebabkan oleh jamur <i>Ganoderma boninense</i>
3	Muna & Edi (2018)	Minat pekebun terhadap Introduksi Inovasi Agen Hayati melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD	Hasil penelitian menunjukkan minat pekebun terhadap inovasi agens hayati dengan skor tinggi 43,69/81,66% menunjukkan bahwa pekebun menganggap penggunaan agens hayati dapat menurunkan biaya pengeluaran pekebun karena penurunan penggunaan pupuk pestisida.
4	Lestari. W, dkk (2015)	Pengendalian <i>Ganoderma Boninense</i> Oleh <i>Trichoderma sp.</i> Sbj 8 Pada Kecambah Dan Bibit Kelapa Sawit ( <i>Elaeis</i>	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa daya hambat <i>Trichoderma sp.</i> SBJ8 terhadap <i>G. boninense</i> paling tinggi pada hari ke-4 yaitu 65,25%. Gejala penyakit mulai timbul setelah

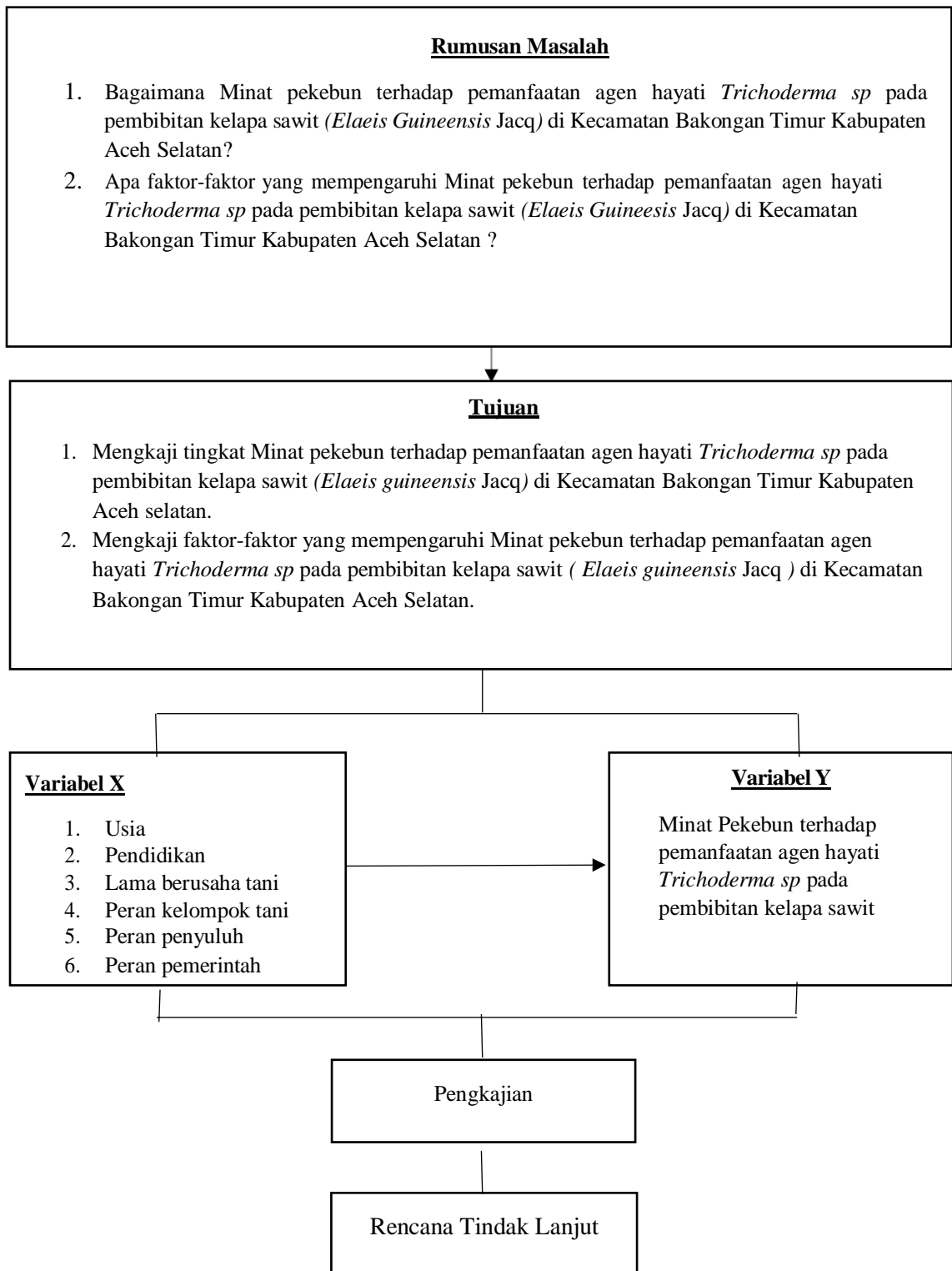
No.	Penulis	Judul	Isi
		<i>guineensis</i> Jacq.) Di Tanah Gambut	munculnya primordia pada kecambah dan bibit. Pemberian Ganofend efektif dalam menurunkan tingkat kematian kecambah, pada bibit tidak terjadi kematian. Beberapa kecambah dan bibit kelapa sawit dapat tetap tumbuh tanpa mengalami gejala penyakit hingga minggu ke-30.
5	Baihaqi, A, & Moch, Nawawi. (2013)	Teknik Aplikasi <i>Trichoderma</i> Sp. Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Kentang ( <i>Solanum Tuberosum</i> L.).	Terdapat interaksi antara perlakuan tingkat konsentrasi <i>Trichoderma sp.</i> dan waktu aplikasi yang menunjukkan pengaruh yang nyata hanya pada peubah waktu muncul serangan penyakit hawar daun ( <i>Phytophthora infestans</i> ). Namun tidak memberikan pengaruh yang nyata pada parameter pertumbuhan dan hasil tanaman kentang ( <i>Solanum tuberosum</i> L.)
6	Intan, B. Budi, S. & Hananto, H. (2013).	Mekanisme Antagonisme <i>Trichoderma sp</i> Terhadap Beberapa Patogen Tular Tanah	Mekanisme antagonisme yang dimiliki oleh <i>Trichoderma sp</i> berpotensi besar sebagai pengendali patogen tular tanah <i>R. Microporus</i> penyebab penyakit jamur akar putih.
7	Novita, T. (2011).	<i>Trichoderma sp</i> Dalam Pengendalian Penyakit Layu Fusarium Pada Tanaman Tomat	<i>Trichoderma sp</i> berperan dalam mengendalikan penyakit layu fusarium pada tanaman tomat. Takaran <i>Trichoderma sp</i> yang paling baik dalam mengendalikan penyakit layu fusarium pada tanaman tomat adalah pada perlakuan 50 g <i>Trichoderma sp</i> /8 kg media.
8	Panurat, S, M <i>et al.</i> (2014).	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan.
9	Nurjanah, D. (2021).	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Temanggung	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda yaitu lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan teknologi yang mendukung dalam melakukan usaha tani kopi
10	Anggraini, R., Agustina, A., & Lukman, H. (2019).	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usaha Tani Nilam Di Kabupaten Aceh Jaya	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam melakukan usahatani nilam di Kabupaten Aceh Jaya adalah pengalaman dan pendapatan dengan persentase sebesar 88% untuk <u>pengalaman melakukan usahatani</u>

No.	Penulis	Judul	Isi
			nilam lebih dari 3 tahun dan 58% untuk pendapatan petani sebesar > Rp 10.000.000. Sedangkan faktor pendidikan tidak mempengaruhi minat petani dalam usahatani nilam di Kabupaten Aceh Jaya dikarenakan 91% petani tidak menempuh pendidikan tinggi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, seseorang pasti mempunyai dasar tertentu dalam melakukan suatu tindakan. Berawal dari adanya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi, maka timbullah minat/dorongan yang menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Minat pekebun adalah suatu hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan produktivitas suatu usaha yang kita jalankan. Sama halnya dengan kegiatan pemanfaatan agen hayati pada pembibitan kelapa sawit, maka pekebun juga sangat membutuhkan suatu minat baik dari dalam maupun dari luar. Berikut merupakan kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian tentang minat pekebun terhadap pemanfaatan agen hayati *Trichoderma sp* pada pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan.

## Bagan kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pikir



## 2.4 Hipotesis

1. Diduga tingkat minat pekebun terhadap pemanfaatan agens *hayati* *Trichoderma sp* pada pembibitan kelapa sawit masih tergolong sedang.
2. Diduga faktor internal dan eksternal mempengaruhi minat pekebun terhadap pemanfaatan agen hayati *Trichoderma sp* pada pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Bakongan Timur.